

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah pengangguran di Indonesia terus naik setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS, 2018) mengungkapkan bahwa jumlah pengangguran terbuka berdasarkan kategori jenjang pendidikannya angka yang paling tinggi berasal dari SMK kemudian diikuti oleh lulusan Perguruan Tinggi seperti D1-S1. Pada Februari 2018, tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan S1 masih di atas 6,5%. Dengan kata lain, terdapat suplai tenaga kerja yang tidak terserap di dunia kerja pada tingkat lulusan pendidikan tinggi.

Lebih-lebih, dalam kondisi lingkungan yang serba cepat saat ini dimana industri dan bisnis dijalankan, pandangan perusahaan dan industri terhadap pekerja berubah dan permintaan untuk lulusan perguruan tinggi yang memiliki perilaku dan sikap kewirausahaan meningkat (Roffe, 1996). Seperti yang diungkapkan oleh Collins, Hannon, dan Smith (2004) nilai dari lulusan perguruan tinggi hari ini adalah dari kemampuan dalam mengatur dan mengaplikasikan pengetahuan dalam perbuatan dan di dalam konteks kewirausahaan, tidak hanya dalam kemampuan untuk memperoleh dan mengasimilasi pengetahuan.

Pada saat yang sama, perubahan cepat yang dihadapi semua tingkat dan bidang organisasi adalah sumber peluang penting yang mengarah pada peningkatan perusahaan baru, dan memperkuat citra sektor usaha kecil sebagai pencipta lapangan kerja utama dalam ekonomi (Welsh dan Drăgușin, 2011).

Selain itu, masalah serius juga ditemukan dengan hubungan antara universitas dan pengusaha, terutama dalam memahami kebutuhan mereka akan kebutuhan keterampilan, mulai dari yang jelas terlihat seperti kemampuan bahasa Inggris dan komputasi, hingga keterampilan perilaku dan pemikiran seperti kepemimpinan, pemecahan masalah, dan kreativitas.

Trilling dan Fadel (2009) menyebutkan tentang studi di seluruh dunia dengan jelas menunjukkan bahwa siswa yang lulus dari sekolah menengah, perguruan

Srie Mulyati, 2019

***IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi teknis, dan universitas sangat kurang dalam beberapa keterampilan dasar dan sejumlah besar keterampilan terapan, seperti:

- Komunikasi lisan dan tertulis;
- Pemikiran kritis dan pemecahan masalah;
- Profesionalisme dan etos kerja;
- Kerja tim dan kolaborasi;
- Bekerja dalam tim yang beragam;
- Menerapkan teknologi;
- Kepemimpinan dan manajemen proyek.

Lanskap pekerjaan yang berubah membutuhkan seperangkat keterampilan dan keterampilan baru untuk memanfaatkan sepenuhnya peluang dan memenuhi tantangan karir di masa depan (Savickas dan Porfeli, 2012). Jadi saat ini, pemikiran kewirausahaan (*entrepreneurial thinking*) dan sikap kewirausahaan dipandang sebagai keterampilan hidup yang penting dikembangkan di abad ke-21, salah satu kemampuan dasar yang generasi muda perlu kembangkan untuk menjadi sukses dalam kehidupan (Obschonka, 2013; World Economic Forum, 2009).

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah melalui pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi. Sistem lembaga pendidikan tinggi di Indonesia harus mengubah kebijakan dan kurikulum universitas dari tujuan konvensional ke konteks perubahan global dan pengaturan ketenagakerjaan baru-baru ini. Pendidikan kewirausahaan bisa menjadi "*win-win solution*" yang menjanjikan.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Aspen Youth Entrepreneurship Strategy Group, pada tahun 2008 menyebutkan langkah yang tampaknya logis untuk pemenuhan tenaga kerja di masa depan yang sesuai dengan kompetensi abad ke-21 adalah melalui pengajaran pendidikan kewirausahaan secara formal di sekolah dan universitas dengan membuat Pendidikan Kewirausahaan menjadi bagian dari kurikulum. Langkah ini diikuti oleh pengembangan profesionalitas guru, kemitraan dengan masyarakat, dan evaluasi yang efektif dan akurat (Aspen Youth Entrepreneurship Strategy Group, 2008).

Pendidikan kewirausahaan diperkenalkan oleh Amerika Serikat pada tahun 1940-an, konsep ini telah diadopsi dan diintegrasikan ke dalam pendidikan di

Srie Mulyati, 2019

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak negara sebagai komponen strategi ekonomi baru untuk mendorong penciptaan lapangan kerja (McMullan dan Long, 1987). Hal ini telah menjadi bagian penting dari pendidikan yang pada tahun 1998, konferensi dunia UNESCO mengakui nilainya dan menganjurkan menumbuhkan dan keterampilan kewirausahaan di pendidikan tinggi (UNESCO, 1998).

Pendidikan Kewirausahaan ini tidak hanya berlaku untuk kegiatan penciptaan bisnis sendiri (misalnya, kewirausahaan muda; Damon, Bronk, dan Porter, 2015), tetapi juga untuk intrapreneurship dalam organisasi yang mapan (Hisrich, Langan-Fox, dan Grant, 2007), atau untuk pemanfaatan dan pengelolaan dari berbagai peluang terkait pekerjaan dan ketidakpastian yang dibawa dari perubahan sosial dan ekonomi saat ini (Obschonka, Silbereisen, dan Wasilewski, 2013; Savickas dan Porfeli, 2012; Uy, Chan, Sam, Ho, dan Chernyshenko, 2015). Akhirnya, bidang yang semakin penting dalam debat ilmiah dan publik adalah kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) untuk mengatasi masalah sosial, budaya, atau lingkungan melalui sarana wirausaha (misalnya, startup sosial) dengan cara yang bertahan lama (OECD, 1999). Dikatakan bahwa pemikiran dan tindakan kewirausahaan memiliki potensi untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Pada contoh yang sering dikutip ini adalah proyek pemenang Hadiah Nobel yakni *Grameen Bank*.

Sejalan dengan hal ini, Obanya (2009) menegaskan bahwa untuk menanggapi kebutuhan dunia kerja yang berubah, pendidikan formal dan non formal di negara-negara harus diarahkan untuk menanamkan dalam diri peserta didik berupa keterampilan umum pengetahuan, komunikasi, kemampuan beradaptasi, kreativitas, semangat tim, literasi, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kefasihan dan konsep belajar seumur hidup (*long-life learning*). Keterampilan generik ini diperlukan untuk bertahan dalam dunia yang didominasi oleh ICT saat ini. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat ditemukan dalam pendidikan kewirausahaan, yaitu jenis pendidikan yang melengkapi pelajar dengan pengetahuan dan keterampilan untuk berkeinginan, mencari, mengenali dan memanfaatkan peluang yang tersedia untuk melakukan sesuatu yang baru untuk menciptakan kekayaan bagi diri sendiri dan orang lain, serta akibatnya berkontribusi secara efektif kepada masyarakat di era krisis ekonomi global ini.

Srie Mulyati, 2019

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dampak kewirausahaan telah diakui dan didukung oleh penelitian yang ada. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah katalis untuk pertumbuhan ekonomi (Audretsch dan Thurik, 2001; Carree dan Thurik, 2003), daya saing nasional dengan menciptakan perusahaan baru, penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan produktivitas (Leutkenhorst, 2004).

Peningkatan jumlah pengusaha adalah salah satu dari banyak solusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jumlah pengusaha di Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masih terbatas. Di Indonesia, ada 0,18 persen pengusaha, kurang dari 1 persen dari populasi saat ini. Bahkan, untuk membangun ekonomi bangsa, untuk menjadi bangsa yang maju, menurut sosiolog David McClelland, setidaknya diperlukan setidaknya 2 persen populasi wirausaha, atau dibutuhkan sekitar 4,8 juta pengusaha di Indonesia saat ini (DIKTI, 2012).

Pengusaha dapat dipersiapkan melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan Kewirausahaan dapat menjadi insentif yang kuat untuk mengikuti jalur kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan adalah jalur menuju pekerjaan berpenghasilan lebih tinggi dan industri yang berkembang di abad ke-21. Pendidikan kewirausahaan juga diperlukan untuk melatih generasi peneliti dan inovator berikutnya, yang akan mendorong kemajuan di masa depan. Kewirausahaan di pendidikan tinggi adalah kunci bagi banyak pekerjaan modern. Selain itu, ada bukti di seluruh dunia bahwa minat siswa dalam memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir semakin meningkat (Brenner, Pringle, dan Greenhaus, 1991; Hart dan Harrison, 1992), sementara minat dalam pekerjaan tradisional di perusahaan besar secara bertahap menurun (Kolvereid, 1996).

Di tingkat pendidikan tinggi, terutama di tingkat sarjana, tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah mengembangkan kapasitas dan pola kewirausahaan. Dalam konteks ini, program pendidikan kewirausahaan dapat memiliki tujuan yang berbeda, seperti: a) mengembangkan dorongan kewirausahaan di kalangan mahasiswa (meningkatkan kesadaran dan motivasi); b) melatih mahasiswa dalam keterampilan yang mereka butuhkan untuk mendirikan bisnis dan mengelola pertumbuhannya; c) mengembangkan kemampuan wirausaha untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang. Penciptaan “*start-up*” adalah

Srie Mulyati, 2019

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah satu dari serangkaian hasil yang mungkin dilakukan. (Lackeus dalam OECD, 2015).

Secara nasional, implementasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam perjalanannya, pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi akhir-akhir ini menjadi kajian di berbagai kesempatan, baik melalui diskusi, seminar, lokakarya, dan bahkan dijadikan *lesson learn* dengan menghadirkan sosok keberhasilan “alumni” dalam berwirausaha dan sekaligus sebagai *bench marking* (Wiratno, 2012).

Hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia saat ini sudah menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Hal ini tidak terlepas dari peranan pemerintah melalui upaya menumbuhkan semangat kewirausahaan melalui Instruksi Presiden R.I. Nomor 4, tahun 1995 tentang “Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan” (Kasih, 2013). Tahun 2008 pemerintah melalui Departemen Koperasi dan UKM telah mencanangkan program GETUKNAS (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) untuk pelajar SMA dan mahasiswa. (Murtini, 2008). Kemudian gerakan ini disusul oleh gerakan nyata dari Dirjen Dikti pada tahun 2009 yang mewajibkan bagi perguruan tinggi memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai mata kuliah wajib dalam 2 semester (Handriani, 2011). Sebagai bukti semangat gerakan kewirausahaan dan langkah mewujudkan instruksi dari Dirjen Dikti, maka pendidikan kewirausahaan umumnya diberikan dalam bentuk mata kuliah kewirausahaan dengan bobot 2-3 sks.

Peran penting pendidikan dalam mempromosikan sikap dan perilaku kewirausahaan kini diakui secara luas. Namun, manfaat dari pendidikan kewirausahaan tidak terbatas pada *start-up*, usaha inovatif dan pekerjaan baru. Kewirausahaan mengacu pada kemampuan individu untuk mengubah ide menjadi aksi dan oleh karena itu merupakan kompetensi kunci untuk semua, membantu orang muda menjadi lebih kreatif dan percaya diri dalam apapun yang mereka lakukan (European Commission, 2008).

Srie Mulyati, 2019

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fokus utama universitas adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas wirausahawan atau mahasiswa dengan sikap kewirausahaan. Kewirausahaan seharusnya menjadi sesuatu yang akan memiliki dampak positif dan tinggi bagi mahasiswa bukan hanya mata kuliah lain dalam kurikulum. Kewirausahaan berkaitan dengan pembentukan kegiatan baru dan tentang mampu merasakan peluang baru. Kompetensi kewirausahaan relevan untuk semua bidang kehidupan kerja dan bisnis, baik dalam kegiatan dan perusahaan baru maupun yang sudah mapan.

Bidang pendidikan kewirausahaan telah menjadi salah satu bidang studi yang sedang menjadi topik pembicaraan hangat dalam pendidikan tinggi di perguruan tinggi dan universitas di seluruh dunia. Beberapa peneliti (Finkle dan Deeds, 2001; Solomon, Duffy, dan Tarabishy, 2002; Katz, 2005; Finkle, Kuratko, dan Goldsby, 2006; Solomon, dkk. 2006) telah melakukan penelitian tentang berbagai aspek pendidikan kewirausahaan.

Karena kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah tentang memecahkan masalah, pendidikan kewirausahaan harus memastikan lingkungan di mana siswa dapat belajar melalui tindakan atau praktik. Pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran oleh karena itu harus didasarkan pada pedagogi yang inovatif dan kegiatan belajar multidisipliner: pendekatan ceramah tradisional (mendengarkan, membaca, mengingat dan mencerminkan) tidak mencukupi dan perlu dilengkapi dengan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara pribadi dan merasakan bagaimana rasanya dihadapkan pada ketidakpastian, kompleksitas dan tantangan emosional (Bager, 2011). Ini mencerminkan "*enterprising approach*" (Gibb, 1996; O'Gorman, 2004) yang tampaknya menjanjikan untuk siswa non-bisnis karena fokus pada pemecahan masalah dan multidisipliner.

Universitas dan Politeknik harus mengintegrasikan mata kuliah atau program pendidikan kewirausahaan sebagai bagian penting dari kurikulum, yang tersebar di berbagai mata pelajaran yang berbeda, dan mengharuskan atau mendorong siswa untuk mengambil mata kuliah kewirausahaan. Siswa di semua bidang, termasuk MIPA, Teknik, Humaniora, Seni dan studi kreatif, mungkin sangat diuntungkan dari belajar dan mendapatkan pengalaman kewirausahaan. Bahkan, pola pikir,

Srie Mulyati, 2019

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan, dan kemampuan wirausaha akan bermanfaat bagi kaum muda di semua bidang kehidupan dan dalam berbagai pekerjaan. Karena dalam banyak kasus ide-ide inovatif datang dari siswa dalam disiplin ilmu sains, teknik, dan seni kreatif yang mungkin tidak memiliki pengetahuan bisnis untuk mengembangkan diri mereka (Hynes, 1996).

Meningkatnya popularitas pendidikan kewirausahaan membutuhkan diskusi berkelanjutan dalam komunitas akademis tentang sifat pendidikan kewirausahaan, kesesuaian dan keefektifannya (Matlay, 2005). Selain itu, dengan menerapkan gagasan ini ke dalam pembelajaran atau praktik merupakan tantangan yang signifikan di samping efek positif yang dihasilkan.

Tujuan pendidikan kewirausahaan mungkin tampak menjanjikan, tetapi implementasinya menantang. Persyaratan untuk mengajar pendidikan kewirausahaan salah satunya adalah mempertanyakan kegunaan dari praktik pendidikan tradisional, misalnya dari aspek kurikulum serta cara mengajar yang secara tradisional masih dilakukan, sistem pengajaran pendidikan kewirausahaan banyak dikritisi karena dianggap metode yang dilakukan adalah deskriptif, menggunakan pendekatan pedagogis tradisional yang terlalu menekankan teori dan memperlakukan pengetahuan fungsional sebagai “akhir/produk” daripada “makna atau proses”. Pendekatan-pendekatan tersebutlah yang menahan pengembangan keterampilan, kemampuan, dan atribut kewirausahaan (Lourenco, Taylor, dan Taylor, 2013).

Selain itu, tantangan dari implementasi kurikulum pendidikan kewirausahaan adalah untuk memindahkan siswa dari zona nyaman atau normal mereka ke lapangan, membangun keterampilan dan kemampuan yang diperlukan dan membiarkan mereka mengalami kegiatan kewirausahaan secara pribadi, melalui permainan peran (*role play*), simulasi, kerja lapangan dan sebagainya (Bager, 2011). Namun, hadirnya metode pedagogi pengajaran baru (*new teaching pedagogies*) dan konten lintas-disiplin (*cross-disciplinary content*), menghadirkan kesulitan bagi para pendidik dan institusi yang tidak siap menghadapi tantangan baru ini (Coduras Marti´nez dkk. 2010).

Srie Mulyati, 2019

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menumbuhkan pola pikir kewirausahaan tidak dapat dicapai hanya dengan menambahkan mata kuliah lain dalam kurikulum formal dengan tujuan untuk mengajarkan kewirausahaan dan membentuk jiwa kewirausahaan. Tetapi juga, dengan cara menanamkan paradigma pendidikan baru yakni pendidikan berorientasi kewirausahaan, bukan pendidikan berorientasi karyawan. Paradigma seperti ini benar-benar mengenai dimensi manusia. Jika sekolah atau kampus dapat melakukan hal itu, mahasiswa atau murid-murid kita akan mempunyai pemikiran global, kreatif, serta berjiwa wirausaha yang sangat dibutuhkan (P21, 2014).

Selain itu, keluaran (*output*) dari perguruan tinggi adalah sumber daya manusia yang akan digunakan dalam pembangunan dan industri, sementara pengguna jasa perguruan tinggi terdiri dari berbagai pihak, di antaranya mahasiswa dan perusahaan pemakai lulusan dari suatu institusi pendidikan. Mahasiswa merupakan pengguna langsung dari suatu sistem pelayanan pendidikan termasuk implementasi kurikulum di dalamnya, karena mahasiswa merupakan pihak yang langsung terlibat dalam proses yang dilaksanakan suatu institusi pendidikan. Dengan demikian perguruan tinggi harus memberikan kepuasan kepada mahasiswa terhadap layanan yang diberikan supaya mahasiswa merasa percaya bahwa dirinya berada disuatu tempat yang memang memberikan layanan pendidikan yang mendukung upaya pengembangan potensi diri untuk siap menghadapi persaingan di era ini.

Menurut Cronin dan Taylor (1992) ada hubungan yang signifikan positif antara kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan dimana memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk melakukan transaksi ulang. Artinya adalah ketika seseorang mahasiswa membuat sebuah keputusan memilih sebuah perguruan tinggi sebagai tempat studi lanjutnya maka mahasiswa tersebut percaya dan mencari kualitas layanan yang dijanjikan diberikan oleh perguruan tinggi yang dipilihnya, dan sebagai institusi pendidikan tinggi harus menyadari bahwa salah satu cara untuk tetap dapat bersaing unggul adalah berupaya konsisten dan berkelanjutan dapat memberikan jasa pendidikan dengan kualitas yang lebih baik dari pesaingnya, karena pelanggan yang puas terhadap kualitas layanan yang didapatnya, dalam hal ini adalah mahasiswa atau alumni, mau merekomendasikan kepada orang lain untuk

Srie Mulyati, 2019

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga melanjutkan studi di tempatnya memperoleh pengalaman kepuasan layanan pendidikan tersebut. Kualitas pelayanan jasa dapat diukur dengan menggunakan analisis model SERVQUAL yang dikembangkan oleh Parasuraman, Zeithalm, dan Berry (Algifari, 2015).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan tinggi di tingkat sarjana untuk program studi non-bisnis di salah satu Universitas di Indonesia. Selain itu, untuk mengetahui kualitas pelayanan jasa implementasi kurikulum mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan yang telah dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah **Implementasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi pada Program Studi Non-Bisnis.**

Dari rumusan masalah di atas, dapat diuraikan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi pada program studi non-bisnis?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi pada program studi non-bisnis?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi pada program studi non-bisnis?
4. Bagaimana persepsi pihak Tim Pengembang Kurikulum (TPK), dosen pengajar serta persepsi mahasiswa terhadap implementasi kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi pada program studi non-bisnis dengan analisis model SERVQUAL?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk tujuan penelitian ini, istilah "kurikulum" mengacu pada apa yang diajarkan (seleksi), bagaimana itu diatur (urutan) dan berjalan, bagaimana itu

Srie Mulyati, 2019

IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diajarkan (metodologi pengajaran dan pembelajaran), dan bagaimana ia dinilai atau dievaluasi (Gamble, 2006).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi kurikulum pendidikan kewirausahaan dan komponennnya untuk studi non-bisnis di tingkat pendidikan tinggi (tingkat sarjana) di Universitas di Indonesia serta melihat kesenjangan pelayanan kualitas jasa implementasi kurikulum tersebut menggunakan analisis model SERVQUAL.

Oleh karena itu, secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengkaji bagaimana perencanaan kurikulum mata kuliah pendidikan kewirausahaan di Pendidikan Tinggi.
2. Untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan kurikulum mata kuliah pendidikan kewirausahaan di tingkat Pendidikan Tinggi pada program studi non-bisnis.
3. Untuk mengkaji bagaimana evaluasi pembelajaran dalam kurikulum mata kuliah pendidikan kewirausahaan di tingkat Pendidikan Tinggi pada program studi non-bisnis.
4. Untuk menganalisis bagaimana perbandingan antara persepsi Tim Pengembang Kurikulum (TPK) dan dosen pengajar serta persepsi Mahasiswa terhadap implementasi kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi pada program studi non-bisnis dengan analisis model SERVQUAL.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kerangka teoritik di bidang pengembangan kurikulum khususnya yang berkaitan dengan implementasi kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan di tingkat Pendidikan Tinggi pada program studi non-bisnis sesuai dengan kondisi, tuntutan, dan permasalahan yang dihadapi saat ini sebagai kunci keberhasilan mencapai tujuan pendidikan.

Srie Mulyati, 2019

IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam hal pembuatan regulasi dan perbaikan dalam implementasi kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan di tingkat sarjana pada program studi non-bisnis di kampus UPI.
- b. Bagi Tim Pengembang Kurikulum (TPK) Pusat UPI dan TPK di Program Studi
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam hal penyusunan dan pengembangan kurikulum khususnya Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan di tingkat sarjana pada program studi non-bisnis di kampus UPI
 - 2) Membantu menganalisis kesenjangan antara persepsi Tim Pengembangan Kurikulum (TPK) dengan ekspektasi mahasiswa yang mengontrak Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan di Program Studi yang diteliti.
- c. Bagi Dosen Pengajar Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan
 - 1) Sebagai bahan refleksi dosen dalam melaksanakan pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan.
 - 2) Meningkatkan kualitas dosen dalam implementasi kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan.
 - 3) Membantu menganalisis kesenjangan antara persepsi dosen dengan ekspektasi mahasiswa yang mengontrak Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan dalam mencapai terwujudnya tujuan kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan sesuai Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang telah dicanangkan.

1.5 Struktur Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab yakni:

Srie Mulyati, 2019

***IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Bab I adalah pendahuluan, berupa latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur tesis.
- Bab II adalah kajian literatur berupa konsep teoritis yang mendukung penelitian yang terdiri dari pengertian dan konsep kurikulum, peran dan fungsi kurikulum, pengertian dan konsep implementasi kurikulum, tahapan-tahapan implementasi kurikulum, prinsip-prinsip implementasi kurikulum, pendekatan implementasi kurikulum, model implementasi kurikulum, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, pendidikan tinggi di Indonesia, mata kuliah pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi, definisi kualitas jasa, serta model SERVQUAL.
- Bab III adalah metodologi penelitian, menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
- Bab IV adalah temuan dan pembahasan mengenai implementasi kurikulum pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi di Indonesia pada program studi non-bisnis disertai analisis model SERVQUAL.
- Bab V adalah simpulan dan rekomendasi, simpulan diambil dari hasil penelitian, dengan rekomendasi yang dibuat untuk tujuan praktis dan penelitian lebih lanjut.

Srie Mulyati, 2019

***IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Srie Mulyati, 2019

***IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PENDIDIKAN TINGGI PADA PROGRAM STUDI NON-BISNIS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu